

**PERAN DAI PERBATASAN DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN BERAGAMA PADA MUALAF DI DESA
SIMPANG III JONGAR KECAMATAN KETAMBE
KABUPATEN ACEH TENGGARA**

SKRIPSI- S1

Diajukan Oleh:

Tio Lestari

210402056

**Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
2025/1447H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

TIO LESTARI

NIM. 200402031

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002

M. Yusuf MY, MA
NIP.19840406202521106

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Ar- Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai Tugas
Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
TIO LESTARI
NIM. 210402056
Pada Hari/Tanggal

Senin, 25 Agustus 2025
1 Rabi'ul Awal 1447 H
di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP: 197203111998032002

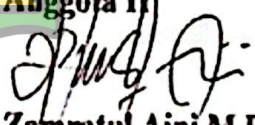
Sekretaris,


M. Yaisul MY, MA
NIP.19840406202521106

Anggota I


Drs. Mahdi NK, M.Kes
NIP: 196108081993030101

Anggota II


Zamratul Aini, M.Pd
NIP: 199102102025212021

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tio Lestari
NIM : 200402031
Jenjang : Stara Satu (S-1)
Jurusan/ Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah mualaf yang kurang dalam kesadaran beragama hal ini disebabkan tidak adanya bimbingan secara khusus dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi mualaf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dai perbatasan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada mualaf dan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dai perbatasan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada mualaf di Desa Simpang III Jongar Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dai perbatasan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada mualaf belum berjalan maksimal, karena pembinaan yang dilakukan masih bersifat umum dan belum diarahkan pada kebutuhan dasar keislaman para mualaf, seperti akidah, ibadah, dan bacaan Al-Qur'an. Kondisi ini membuat sebagian mualaf minder dan kurang percaya diri dalam mengikuti pengajian umum, sehingga diperlukan pembinaan personal, kontekstual, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran beragama mereka. Tantangan yang dihadapi dai perbatasan meliputi jumlah dai yang terbatas, rasa minder mualaf untuk mengikuti pengajian umum karena kurangnya pengetahuan agama, minimnya sumber daya manusia pendukung, serta keterbatasan dana yang menghambat penyediaan sarana dakwah. Kondisi ini berdampak pada lambatnya peningkatan kesadaran beragama mualaf dan memerlukan strategi pembinaan yang terarah, berkesinambungan, serta sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kata Kunci: **Dai Perbatasan, Mualaf, Kesadaran Beragama, Dakwah, Pembinaan Keagamaan**

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan kita rahmat dan karunia-Nya, rezeki dan nikmat-Nya , baik itu nikmat sehat, nikmat iman, dan nikmat islam. Serta memberikan kekuatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari alam yang jahiliyah kepada alam yang islamiah dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sampai saat ini.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan dan menyempurnakan skripsi ini yang berjudul **“Peran Dai Perbatasan dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Mualaf di Desa Simpang III Jongar Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara”**. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi tingkat S1 sebagai Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentu banyak hambatan yang penulis hadapi, akan tetapi pada akhirnya semua berjalan dengan lancar atas ketentuan Allah SWT serta dukungan yang hebat dari orang tua tercinta. Pada kesempatan ini, izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang senantiasa membantu dan mendoakan serta memberi dorongan agar

saya tetap kuat dalam mengerjakan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

1. Terima kasih kepada ayah tercinta yang telah menjadi teladan dalam kerja keras, kesabaran dan ketanguhan hati. Ayah selalu mengajarkan arti berjuang tanpa mengeluh, memberikan contoh untuk tidak menyerah, dan selalu menenangkan keyakinan bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil. Doa dan restu ayah adalah kekuatan tereser yang mengiringi setiap langkahku hingga sampai pada titik ini.
2. Terima kasih yang tulus untuk ibu tersayang atas kasih sayang yang tak terukur, doa yang tiada henti, dan perhatian yang selalu menghangatkan hati. Ibu adalah sumber kekuatan di setiap kelelahan, tempat pulang di setiap kegelisahan, dan sosok yang tak pernah Lelah mendoakan keberhasilanku. Setiap pencapaian ini adalah bagian dari doa-doa ibu yang Allah kabulkan.
3. Terima kasih kepada Ibu Dr. Mira Fauziah, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak M. Yusuf MY., Sos.I., MA selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
4. Terima kasih kepada ibu Dr. Ismiati, M.Si selaku ketua prodi Bimbingan Dan Konseling Islam.
5. Terima kasih kepada Prof. Dr. Kusmawati Hatta M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Terima kasih kepada Dr. Zalikha, M.Ag. selaku PA penulis

7. Terima kasih untuk kakak Gurnita Anggela dan Alda Wulan Dari yang selalu mejadi panutan dan tempat berbagi cerita. Kakak hadir memberikan semangat, nasihat, dan motivasi yang tak pernah habis. Kehadiran kalian membuatku yakin bahwa aku tak pernah sendirian dalam menjalani perjuangan ini.
8. Terima kasih kepada abang ipar Ibnoe Nauval Aqsha dan Irfan Aulia yang telah menjadi bagian keluarga yang selalu mendukung. Terimakasih atas perhatian, bantuan, dan doa yang sering kali diberikan dengan cara sederhana, namun penuh ketulusan dan makna.
9. Terima kasih kepada adikku Yahdi Husni dan Maida Sukhairah yang selalu membawa senyum dan tawa di tengah lelehnya perjalanan ini. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa perjuangan ini bukan hanya untuk diriku, tetapi juga untuk menjadi contoh dan kebanggaan bagi kalian.
10. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat-sahabat terbaikku: Yurike Mahara, Bahren Agustina Ningsih, dan Sella Fazrina Yuza. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini, memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan yang tak ternilai harganya. Terima kasih atas tawa yang menguatkan, nasihat yang menenangkan, serta waktu yang kalian luangkan untuk mendengarkan keluh kesahku. Kehadiran kalian membuat proses menyelesaikan skripsi ini terasa lebih ringan dan penuh makna. Semoga persahabatan ini akan terus terjaga hingga masa depan nanti.

11. Terima kasih juga kepada seluruh teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu namanya, yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap bentuk bantuan, semangat, dan perhatian yang kalian berikan sangat berarti dan menjadi bagian penting dalam perjalananku hingga titik ini. Semoga persahabatan dan silaturahmi kita senantiasa terjalin dengan baik di masa yang akan datang.

12. Dengan segala kerendahan hati, izinkan aku berterima kasih kepada diriku sendiri. Kepada aku yang pernah hampir menyerah, namun memilih untuk terus melangkah. Kepada aku yang tak terhitung berapa kali menangis, namun setiap air mata menjadi penguat untuk bertahan. Terima kasih telah mengajarkan arti kesabaran, keteguhan, dan keberanian, meski hati sering goyah. Hari ini adalah bukti bahwa setiap perjuangan, sekecil apa pun, tidak pernah sia-sia. Terima kasih, karena telah membawa diriku sampai pada titik ini, menyelesaikan perjalanan yang dulu sempat kupikir tak akan mampu kutempuh.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tentunya memiliki kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna. Maka oleh karena itu penulis meminta maaf dan dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kebaikan dan kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Akhir kalam, dengan kerendahan hati dan segala kekurangan, penulis serahkan segala usaha dan urusan kepada Allah SWT dengan selalu memohon pertolongan dan ridhoNya.

Semoga amal penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini dapat tercatat sebagai amal ibadah dan dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Banda Aceh,
Yang menyatakan

Tio Lestari
210402056



DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Istilah Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	15
A. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	15
B. Dai Perbatasan.....	18
1. Pengertian Dai	18
2. Landasan pembentukan Dai Perbatasan.....	25
3. Tugas dan Fungsi Dai	27
4. Tugas dan Tanggung Jawab	32
5. Karakteristik Dai	34
C. Kesadaran Beragama.....	40
1. Pengertian Kesadaran Beragama	40
2. Ciri-ciri Kesadaran Beragama.....	42
3. Faktor Kesadaran beragama.....	45
D. Muallaf	47
1. Pengertian Muallaf.....	47
2. Macam-macam Muallaf	49
3. Faktor	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian.....	52
B. Pendekatan Dan Metode Penelitian	52
C. Subjek Penelitian Dan Teknik Pengambilan Sampel.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Umum Hasil Penelitian	61

B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian	73
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : SK Pembimbing Skripsi
Lampiran II : Surat Keterangan Penelitian Ilmiah
Lampiran III : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran IV : Pedoman Wawancara
Lampiran V : Dokumentasi Penelitian
Lampiran VI : Daftar Riwayat Hidup





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan yang didapatkan dari pengalaman bertuhan atau ketuhanan itu sendiri, juga sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama dapat melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun dapat mencakup aspek-aspek kognitif dan psikomotorik. Di mana, kesadaran diri berperan penting dalam membentuk kondisi dari hasil proses mengenai motivasi, pilihan dan kepribadian yang berpengaruh terhadap penilaian, dan interaksi terhadap orang lain. Pada kondisi ini, sikap dan perilaku keberagamaan orang lain sangat sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang.¹

Kepribadian yang matang dalam beragama mencerminkan tingkat kesadaran spiritual yang tinggi, di mana seseorang mampu mengelola dorongan-dorongan internalnya dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai agama yang diyakini. Dalam psikologi agama, kesadaran beragama sering dikaitkan dengan konsep *religious consciousness*, yaitu suatu kondisi di mana individu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agamanya dan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tidak hanya terbentuk melalui pemahaman intelektual, tetapi juga melalui pengala. Selain itu, individu dengan kepribadian matang dalam beragama menunjukkan

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012), hal. 277

tingkat *spiritual intelligence* yang tinggi, yaitu kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan makna yang lebih dalam, memahami hubungan dirinya dengan Tuhan, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai spiritual. Konsep ini sejalan dengan teori *self-actualization* dalam psikologi humanistik, yang menyatakan bahwa individu yang mencapai kematangan spiritual akan lebih sadar akan potensi dirinya dan mampu menjalani hidup dengan penuh keseimbangan.

Kematangan beragama sebagai watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman hidup sebagai respon terhadap obyek-obyek konseptual dan prinsip-prinsip yang dianggap penting dan menetap dalam kehidupan, dan dilakukan secara sadar dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kesadaran beragama terbentuk secara bertahap melalui pengalaman hidup dalam setiap fase perkembangan individu, membentuk suatu unit otonom dalam kepribadian yang dipengaruhi oleh motivasi, emosi, dan inteligensi.²

Dalam konteks ini, mualaf sebagai individu yang baru memeluk agama Islam berada dalam fase awal pengembangan kesadaran beragama. Mereka masih dalam tahap menata kembali struktur mental dan spiritualnya agar selaras dengan ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama pada mualaf masih dalam proses pembentukan dan sangat membutuhkan dukungan untuk dapat berkembang secara optimal. Sama seperti proses pembentukan kesadaran beragama pada umumnya, mualaf memerlukan pengalaman keagamaan yang berulang dan bermakna, yang didukung oleh motivasi untuk mencari kebenaran, stabilitas emosi

² Zohar, D., & Marshall I, *Spiritual Intelligence: Kecerdasan Spiritual dalam Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2017), hal. 42

dalam menghadapi perubahan hidup, serta inteligensi untuk memahami ajaran-ajaran baru. Melalui bimbingan keagamaan yang terarah, seperti tausiyah, pendampingan ibadah, dan pembinaan spiritual, mualaf diharapkan mampu mencapai kematangan dalam kesadaran beragama, yang akan membantu mereka menghadapi tantangan sosial, psikologis, dan spiritual yang muncul selama proses transisinya menuju kehidupan sebagai seorang muslim yang seutuhnya. Dengan demikian, proses pembinaan mualaf bukan sekadar pengajaran teknis ibadah, tetapi juga merupakan proses penguatan kepribadian dan pembentukan identitas keagamaan yang utuh dan kokoh.

Dalam menyampaikan dan mengajak para mualaf dibutuhkan peran seorang individu dan kalangan yang melakukan kegiatan dakwah mengajak dan menyampaikan ajaran-ajaran Allah Swt disebut dengan dai. Secara etimologis, kata “dai” merupakan *ism fail* dari kata (*da'a-yad'u, da'watan*) yang artinya menyeru atau mengajak. Jadi kata dai berarti orang yang mengajak (berdakwah). Bentuk jamaknya adalah *du'atun*.³

Dai juga merupakan orang yang mengajak individu lain untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Dai dalam tugasnya ialah menyerukan kepada manusia bukan hanya sesama muslim saja tetapi seluruh umat manusia.⁴ Menyampaikan kebenaran dan perintah Allah Swt adalah kewajiban seluruh umat muslim di dunia dan di dalam tiap diri muslim ada kewajiban untuk mengajak pada

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2010), hal. 502

⁴ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 73

kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam Islam, dakwah bukan hanya sebatas menyeru sesama muslim, tetapi juga mencakup seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Ali ‘Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*“ Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”*⁵

Perintah untuk berdakwah tidak hanya menjadi tugas para ulama dan pemuka agama, tetapi juga kewajiban bagi setiap muslim sesuai dengan kemampuannya. Rasulullah Saw bersabda:⁶

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً
A R - R A N I R Y

" Dari Abdullah Ibn Umar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat." (HR. Bukhari).*⁷

Sejalan dengan pesan Nabi tersebut, di Desa Simpang III Jongar Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara tantangan dalam meningkatkan kesadaran

⁵ Q.S Ali ‘Imran / 3:110

⁶ *Ibid*, hal. 16

⁷ Muhammad Bin Ismail Al- Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 4 (Beirut: Dar Ibn Katsir,1987), Hal. 191

beragama pada mualaf menjadi semakin kompleks, mengingat wilayah perbatasan sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan agama dan sumber daya dakwah. Dalam konteks ini, peran dai menjadi sangat penting sebagai agen perubahan yang mampu mendukung mualaf dalam proses ini. Dai di wilayah perbatasan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran Islam, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mualaf memahami Islam secara mendalam. Mereka menjadi penghubung antara mualaf dan komunitas Islam, memberikan motivasi, serta mendampingi dalam menghadapi tantangan keimanan.

Peran dai di wilayah perbatasan ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa mualaf tidak hanya memahami Islam sebagai agama, tetapi juga sebagai panduan hidup yang menyeluruh, yang dapat mengubah kehidupan mereka menuju yang lebih baik, baik secara spiritual maupun sosial.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat enam orang mualaf yang terdiri dari satu laki-laki dan lima perempuan. Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti melihat beberapa permasalahan utama yang berkaitan dengan kesadaran beragama pada para mualaf adalah, *pertama* kurangnya pemahaman terhadap ajaran dasar Islam, para mualaf masih kesulitan dalam memahami prinsip-prinsip dasar agama Islam, seperti konsep tauhid, rukun Islam, dan rukun iman. Hal ini berdampak pada lemahnya pemahaman mereka dalam menjalankan ibadah secara benar, seperti salat, wudu, dan membaca Al-Qur'an. *Kedua* minimnya penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual Islam, para mualaf belum sepenuhnya merasakan kedalaman spiritual dari ajaran Islam yang mereka anut. Kemosional dan spiritual terhadap hubungan dengan Allah Swt masih

belum terbentuk secara kuat, sehingga mereka belum menunjukkan ketenangan batin dan kestabilan dalam menjalani kehidupan beragama. *Ketiga* kurangnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dalam aspek praktik, para mualaf belum terbiasa mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku dan keputusan hidup sehari-hari. Hal ini terlihat dari belum konsistennya mereka dalam menjalankan ibadah wajib, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan etika dan tata nilai masyarakat muslim.⁸

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran beragama pada mualaf masih dalam tahap awal dan sangat membutuhkan proses pembinaan secara terus-menerus. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terarah dan berkelanjutan untuk mendampingi para mualaf agar dapat memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam secara utuh dan konsisten dalam kehidupan mereka.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan Ibuk K salah satu, masyarakat di desa simpang III jongar mengatakan bahwa peran dai perbatasan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada mualaf masih sangat kurang karna para dai perbatasan di desa ini tidak memberi bimbingan khusus mualaf. Pengajian yang dilakukan oleh dai di sini hanya melakukan bimbingan khusus kepada ibu-ibu, sehingga para mualaf merasa malu dan kurang nyaman dalam mengikuti pengajian, mualaf merasa tidak merasa pantas dalam mengikuti pengajian yang

⁸ Hasil Studi Awal Di Desa Simpang III Jongar Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara, Senin 23 Desember 2024

dilakukan oleh dai tersebut karna merasa pengetahuan tentang agama Islam yang mereka miliki masih sangat kurang.⁹

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa kesadaran beragama para mualaf di Desa Simpang III Jongar masih belum optimal dan menghadapi banyak kendala. Salah satu kendala utama adalah pola bimbingan agama yang dilakukan oleh para dai di desa tersebut. Para dai sudah berperan dalam melaksanakan bimbingan kepada masyarakat, tetapi bimbingan tersebut bersifat umum dan belum diberikan secara langsung serta khusus kepada para mualaf. Bimbingan yang dilakukan para dai lebih difokuskan kepada masyarakat muslim pada umumnya, khususnya kelompok ibu-ibu yang sudah lama memeluk Islam. dengan demikian para mualaf tidak mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kondisi mereka yang masih baru mengenal ajaran Islam. kondisi ini menyebabkan para mualaf merasa malu, minder, dan kurang nyaman untuk bergabung dalm pengajian bersama masyarakat umum. Mereka merasa bahwa pengetahuan agama Islam yang mereka miliki masih sangat terbatas, sehingga sering merasa tidak pantas berada di tengah-tengah jamaah yang sudah lebih dahulu memahami ajaran Islam.¹⁰ Perasaan minder dan ketidakpercayaan diri ini membuat para mualaf enggan untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan, menarik diri dari lingkungan pengajian, serta kesulitan untuk belajar secara terbuka. Akibatnya,

⁹ Hasil Studi Awal Melalui Wawancara Dengan Ibuk Karmawati, Salah Satu Masyarakat Desa Simpang III Jongar, Senin 23 Desember 2024

¹⁰ Hasil Studi Awal di Desa Simpang III Jongar Kecamatan Ketambe kabupaten Aceh Tenggara pada Tanggal senin 23 Desember 2024

proses mereka dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam menjadi terhambat dan belum optimal.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama para mualaf di desa ini masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif, terarah, dan inklusif. Para dai atau pihak terkait perlu menyusun strategi pembinaan khusus yang dirancang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan kondisi psikologis para mualaf. Dengan adanya bimbingan yang lebih personal, langsung, dan penuh perhatian, para mualaf diharapkan dapat lebih percaya diri dalam belajar, memahami ajaran Islam dengan baik, merasakan kedalaman spiritual, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian singkat di atas, penulis tertarik untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul: **Peran Dai Perbatasan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Mualaf Di Desa Simpang III Jongar Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara.**

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi pertanyaan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran dai perbatasan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada mualaf di Desa Simpang III Jongar Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Apa tantangan yang dihadapi dai perbatasan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada mualaf di Desa Simpang III Jongar Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara?

B. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran dai perbatasan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada mualaf di Desa Simpang III Jongar Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dai perbatasan dalam meningkatkan kesadaran beragama pada mualaf di Desa Simpang III Jongar Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara.

C. Manfaat Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka yang menjadi manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait peran dai dalam meningkatkan kesadaran beragama, khususnya di wilayah perbatasan dengan kondisi sosial dan geografis yang khas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pendekatan dakwah yang efektif dalam membina mualaf, sehingga menjadi referensi dalam pengembangan teori dakwah kontemporer.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para dai, lembaga dakwah, maupun yayasan keagamaan dalam merancang strategi pembinaan yang lebih optimal bagi mualaf, terutama

di wilayah perbatasan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi pembuat kebijakan dalam mendukung program dakwah dan pembinaan keagamaan di daerah terpencil atau perbatasan.

D. Penjelasan Istilah

Adapun yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Dai Perbatasan

a. Dai

Dalam *kamus bahasa Indonesia (KBBI)*, dai adalah orang yang menyampaikan dakwah (*mubalig*). Artinya, dai dipahami sebagai seseorang yang menyerukan ajaran agama Islam kepada orang lain dengan tujuan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.¹¹

Dai adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Dai sebagai orang yang menyeru atau mengajak manusia ke jalan Allah dengan penuh *hikmah* (kebijaksanaan), *mua'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan cara yang bijak dalam berdialog dengan objek dakwah.¹²

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dai>, diakses pada 21 Juli 2025.

¹² Azhar Arsyad, *Metodologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 15.

Jadi, dai adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk menyeru, mengajak, dan membimbing manusia menuju jalan Allah dengan cara yang bijaksana, penuh nasihat yang baik, serta mendidik.

b. Perbatasan

Perbatasan merupakan sebuah istilah yang merujuk pada wilayah yang menjadi batas dari suatu daerah dengan daerah lain. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, perbatasan diartikan sebagai daerah yang menjadi batas suatu wilayah atau daerah di tepi batas wilayah negara, provinsi, dan sebagainya.¹³ Perbatasan adalah Kawasan yang berada di antara dua wilayah berbeda, yang bisa berupa batas geografis, administratif, atau sosial budaya yang memisahkan kedua wilayah.¹⁴

Jadi, perbatasan adalah wilayah yang menjadi batas antara dua daerah atau lebih, yang tidak hanya berfungsi sebagai garis pemisah administrative, tetapi juga merupakan Kawasan yang memiliki goeografis, administratif, dan sosial budaya tertentu yang membedakan satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Jadi dai perbatasan adalah seorang dai (pendakwah) yang menjalankan dakwahnya di wilayah perbatasan, yaitu daerah yang terletak di batas administratif suatu daerah, yang biasanya jauh dari pusat

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perbatasan>, diakses 21 Juli 2025.

¹⁴ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1983), hal. 112.

pemerintahan, minim fasilitas, dan seringkali memiliki tantangan sosial, budaya, dan geografis yang lebih kompleks. Dai perbatasan tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama Islam, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan penggerak masyarakat agar tetap teguh memegang ajaran Islam meski berada di lingkungan yang rawan terhadap pengaruh negatif dan pencampuran budaya yang berbeda. Perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara terletak di ujung Aceh dan berbatasan langsung dengan provinsi Sumatra Utara.

2. Kesadaran Beragama

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kesadaran beragama berarti keadaan mengerti, mengetahui, dan memahami akan sesuatu, sedangkan agama diartikan sebagai sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya.¹⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, kesadaran beragama dapat dipahami sebagai keadaan di mana seseorang mengerti, memahami, dan menyadari ajaran agama yang dianutnya, kemudian menjalankan ajaran tersebut penuh keyakinan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk oleh seseorang dalam bentuk

¹⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perbatasan>, diakses 21 Juli 2025.

menekuni. mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran agama (mencakup aspek afektif, konotatif, kognitif, dan motorik) untuk mengabdikan diri kepada Tuhan (Allah) dengan disertai dengan perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas dan ikhlas, sehingga apa dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu kebutuhan atas kerohanian.¹⁶

Jadi, kesadaran beragama adalah sikap memahami, menyadari, dan melaksanakan ajaran agama dengan penuh keyakinan, tanggung jawab, dan konsistensi. Kesadaran ini tercermin dalam perilaku yang mencakup pengetahuan, perasaan, kemauan, dan tindakan yang tulus untuk mengabdikan kepada Tuhan dan memenuhi kebutuhan rohaniyah.

3. Muallaf

Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam Ilmu agama Islam. Dalam Kamus Arab Indonesia, Muallaf diartikan “yang dikarang, yang dijinaki (orang yang baru masuk Islam)” atau orang yang beserah diri, tunduk, dan pasrah.

Sehingga dapat diketahui bahwa karena baru Muallaf masih lemah dan goyah imannya sehingga membutuhkan motivasi berupa dorongan semangat sehingga timbul kemauan dari dalam diri Muallaf untuk melaksanakan dan melanjutkan keislamannya dan tidak kembali murtad atau kembali ke agama lama yang dianutnya.¹⁷

¹⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Edisi I, (Cet. I: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 70.

¹⁷ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/ Penafsir AlQur'an, 2004), hal. 47

Menurut imam Al-ḥasan Al-Baṣṭhri yang dimaksud dengan Mu'alaf yaitu orang-orang yang baru saja masuk Islam. Sedangkan menurut imam Az Żuhri yang dimaksud Mu'alaf yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam.¹⁸

Jadi, mu'alaf adalah orang yang baru masuk Islam, masih lemah dalam iman dan pengetahuan agama, sehingga memerlukan bimbingan dan motivasi untuk menguatkan keyakinan dan istiqamah dalam menjalakna ajaran Islam.



¹⁸ Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia Zakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. 428